

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gelandangan merupakan salah satu permasalahan sosial yang menjadikan suatu hambatan dan ancaman dalam pembangunan Nasional, berupa pengentasan kemiskinan serta mengupayakan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Gelandangan pada dasarnya merupakan masyarakat yang termasuk dikategorikan sebagai fakir miskin yang melakukan tindakan urbanisasi untuk menjalani kehidupannya. Gelandangan ini biasanya dapat di lihat dari golongan usia mereka yang kini dapat ditemui dari mulai anak-anak hingga orang tua laki-laki dan perempuan. Seorang gelandangan ini melatar belakang yang tidak memiliki pendidikan, kemampuan yang rendah sehingga mereka tidak yang mampu untuk bersaing dengan kehidupan luar atau kehidupan yang semakin canggih.

Hal ini mereka akan menjalani kehidupan tidak lagi mengutamakan hal nilai bahkan norma hukum yang berlaku sehingga mereka lebih mengarahkan ke tindakan perbuatan yang tercela dan akan dapat mengakibatkan terganggunya keamanan, kenyamanan dan ketertiban masyarakat yang berada disekitarnya. Dilihat dari fenomena yang telah terjadi di kehidupan masyarakat ini semakin sering kita menjumpai masih banyaknya masyarakat yang hidup gelandangan di jalanan, di ditempat umum, sekolah , dan kampus, fasilitas umum bahkan hingga lingkungan warga yang berada disekitar.

Dengan munculnya kemiskinan bagi masyarakat yang kehidupannya kurang layak dapat disebut gelandangan dengan keadaan yang tidak memiliki rumah dan pekerjaan. Fenomena sosial gelandangan ini sering kali ditemui keberadaannya dari kehidupan masyarakat, terutama terdapat di perkotaan yang pastinya akan banyak menemukan beberapa faktor yang di alami oleh masyarakat seperti keterbatasnya mendapatkan lowongan pekerjaan, kurangnya pendidikan, kondisi ekonomi dan mental pada umumnya.

Gelandangan adalah masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, tidak memiliki kebebasan pribadi, bahkan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Mereka hidup tanpa tujuan dan tidak dapat memberikan perlindungan terhadap hawa panas , hujan, atau hawa dingin. Hidup yang bergelandangan akan dapat dikatakan hidup yang paling kejam di perkotaan. Keberadaan masyarakat gelandangan dan pengemis di perkotaan akan dapat terlihat meresahkan bagi masyarakat yang melintas, dan dapat mengganggu aktivitas masyarakat di jalan raya, dan mengurangi keindahannya kota. Kehadiran gelandangan di perkotaan dapat memunculkan fenomena sosial yang lebih menarik. Oleh karena itu, gejala tersebut dapat dikaitkan dengan perkembangan lingkungan di perkotaan pada umumnya.

Maka dari itu masalah-masalah ini akan berdampak merugikan diri sendiri, keluarga bahkan masyarakat sekitarnya yang akan mengakibatkan melakukan tindakan kejahatan (criminal) seperti mencopet bahkan mencuri barang orang lain, yang dilakukan oleh mereka. Masalah ini akan berdampak serius jika salah satu konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi tidak ditangani, sehingga mungkin memerlukan tindakan dan tindakan khusus yang terkait dengan masalah sosial.

Hal ini akan dapat meresahkan bagi masyarakat dengan melihat aktivitas di jalanan. Gelandangan akan menjadikan sebuah penanganan yang merupakan akan terbentuknya program yang segera dilaksanakan oleh cepat dari pemerintah atau masyarakat sekitarnya. Salah satu cara yang baik untuk dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan sebagai perubahan pembangunan agar mampu bersaing dan mengatasi keterbatasan dan ketertinggalan antara negara terbelakang dan negara yang akan lebih maju. Pendidikan juga dapat mengubah cara berpikir kita tentang orang-orang yang sangat berguna dan berorientasi pada masa depan, dengan semua pengetahuan yang di dapatkan bisa dikuasai oleh manusia yang tentunya akan lebih berpikir kritis dalam melakukan tindakan yang baik tentang suatu pekerjaan bahkan bisa mendapatkan penghasilan dari yang kita kerjakan.

Di kota Rantauprapat sendiri masih banyak ditemukan masyarakat yang gelandangan di jalanan. Berbagai permasalahan yang ditemui oleh gelandangan lebih mengkaitkan pada kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan tempat tinggal mereka sehingga akan berdampak tidak baik bagi kondisi tubuh fisik mereka. Gelandangan di Kota Rantauprapat masih dapat ditemukan di berbagai tempat seperti di jalan Raya Simpang Empat, Simpang Enam, pasar, mal-mall, lampu merah, stasiun dan masih banyak lainnya.

Kota Rantauprapat adalah salah satu ibu kota Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera. Kota ini dekat dengan perbatasan Riau dan Sumatera Utara. Kota Rantauprapat terdapat 2 kecamatan dan 19 kelurahan dalam Kabupaten Labuhanbatu yaitu

Rantau Utara dan Rantau Selatan. Kota Rantauprapat ini dilengkapi dengan berbagai akses seperti angkot, becak, terminal bus, dan kereta api Sribilah yang akan dapat menghubungkan keberangkatan dari kota Rantauprapat dengan ibu kota Provinsi Medan. Kota Rantauprapat adalah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, pengolahan hasil pertanian dan pendidikan dengan mengutamakan kegiatan agribisnis sebagai kegiatan perkenomian. Sehingga banyak penduduk dari luar kota yang berdatangan untuk mencari lapangan pekerjaan seperti kerja kantoran, guru, berdagang, tukang becak, dan sebagainya.

Dari jumlah gelandangan secara nasional dapat terlihat naik turun menurut dari Pusat data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial Jakarta. Pada tahun 2019 gelandangan berjumlah 1.574 jiwa. Artinya, gelandangan di ibu kota turun 33,6% jika dibandingkan pada tahun 2020 yang gelandangan berjumlah 1.044 jiwa dari penyebab banyaknya gelandangan yang ditemui di kota-kota besar. Dari data jumlah ini dapat kita ketahui bahwa dari faktor inilah tidak adanya keinginan mereka untuk berusaha dan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan, pada kenyataannya banyak kita lihat gelandangan yang justru masih mampu untuk melakukan suatu pekerjaan bahkan bisa untuk melakukan usaha.

Kota Rantauprapat adalah salah satu kota yang jumlah penduduknya cukup banyak, Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di kota Rantauprapat menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk kota Rantauprapat mengalami pertumbuhan yang fluktuatif (Turun Naik). Jumlah penduduk kota Rantauprapat yang terdapat di Kecamatan Rantau Utara pada tahun 2017 berjumlah 94.784 jiwa dan di Kecamatan Rantau Selatan berjumlah 73.085 jiwa. Maka total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kota Rantauprapat pada

Tahun 2017 terakhir sekitar 167.869 jiwa. Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS kota Rantauprapat, jumlah penduduk miskin di kota Rantauprapat pada tahun 2017-2019 berjumlah 41.52 juta jiwa. Tingkat kemiskinan kota Rantauprapat ini semakin menurun dibanding tahun 2014-2016 yang berjumlah 41.94 juta jiwa dan pada tahun 2011-2013 berjumlah 38.10 juta jiwa. Menurut Data dari BPS Kota Rantauprapat jumlah populasi 167.874 juta jiwa. Pada tahun 2017-2019 terdapat jumlah penduduk secara keseluruhan yang pengangguran berjumlah 5.70 juta jiwa.

**Tabel 1.1. Jumlah Gelandangan di Kota Rantauprapat**

No.	Tahun	Jumlah
1.	2018	30 jiwa
2.	2019	23 jiwa
3.	2020	15 jiwa
4.	2021	9 Jiwa

Tampaknya Gelandangan tetap menjadi permasalahan dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa terjadinya penurunan jumlah Gelandangan, baik bagi wilayah penerima (perkotaan) dan bagi wilayah pengirim (pedesaan) walaupun telah diusahakan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial yang melakukan penanggulangannya secara terpadu di wilayah penerima dan pengirim. Sejak tahun 2018 hingga 2020 terjadinya penurunan gepeng terhitung. Hal ini dapat terlihat dari jumlah Gelandangan yang dikembalikan. Dapat diketahui bahwa jumlah Gelandangan ini mencapai 30 jiwa pada tahun 2018, 23 jiwa pada tahun 2019, 15 jiwa pada tahun 2020, dan 9 jiwa pada tahun 2021. (Data diperoleh dari Dinas Sosial Labuhanbatu)

Unit Pelaksana Teknis Bakti Sosial Kota Rantauprapat bertanggung jawab atas pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial, termasuk para tunawisma yang masih ditemukan terlantar di jalanan. Kegiatan pelayanan yang dilakukan dari bidang rehabilitasi ini diharapkan agar mampu bisa mewujudkan visi dan misi bahkan juga memiliki tujuan untuk memandirikan gelandangan tersebut. Menyelenggarakan program pemberdayaan untuk mencegah bertambahnya jumlah, yaitu melalui program pemberdayaan kecakapan hidup bagi para gelandangan.

Pembelajaran terjadi melalui pemberian pelatihan atau keterampilan kepada mereka yang akan terus menghasilkan pendapatan ekonomi bagi para tunawisma, termasuk melakukan pelatihan pertanian atau pelatihan pertanian dan menjahit. Pelatihan tersebut harus lebih dikuasai terlebih dahulu bagi mereka sesuai dengan keinginan atau minat yang mereka miliki agar mereka dapat memiliki bekal keterampilan yang banyak dan dapat mampu untuk bersiang dengan masyarakat luar.

Pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan ini tentunya pasti akan ada hambatan atau kendala-kendala di saat proses pelatihan berlangsung sehingga dapat terjadinya kegagalan proses pelatihan seperti salah satunya itu kurangnya persiapan mental bagi para warga binaan saat mengikuti proses pembelajaran dan kurangnya antusias dan rasa ingin untuk mengikuti pelatihan tersebut. Karena beberapa dari mereka masih ingin turun ke jalanan menjadi seorang gelandangan daripada harus mengikuti pelatihan ini sebab apabila hidup dijalan mereka merasakan bebas dan tidak dalam aturan.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengulas secara dalam mengenai fenomena gelandangan yang berada di Kota Rantauprapat untuk mendapatkan pengetahuan baru dan faktor lain serta alasan mereka mengapa mereka lebih memilih menjadi seorang gelandangan. Karena berawal dari gelandangan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya yang cenderung merugikan. Walaupun dalam pelaksanaannya sangat kompleks dan harus melibatkan berbagai instansi untuk dapat mendukung upaya penanganan gelandangan dengan segala cara yang dilakukan sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam penanganan gelandangan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tindakan gelandangan dari sebagian warga masyarakat dianggap sebagai persoalan yang serius di Indonesia termasuk di Kota Rantauprapat. Pemerintah Kota Rantauprapat telah menetapkan beberapa Peraturan Daerah tersebut bertujuan untuk mengatasi persoalan maraknya gelandangan di Kota Rantauprapat. Namun, setiap tahunnya jumlah gelandangan akan bisa semakin meningkat dan menurun. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih jauh tentang permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandangan Melalui Pendidikan Life Skills (Studi Kasus di Kota Rantauprapat)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulisan ini berfokus pada penelitian terhadap Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Gelandangan Melalui Pendidikan Life Skills di Kota Rantauprapat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan gelandangan melalui pendidikan life skill di Dinas Sosial Kota Rantauprapat?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan gelandangan melalui pendidikan life skill di Dinas Sosial Kota Rantauprapat?

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengembangan teori-teori, pengalaman, psikologi, dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti tentang persepsi dan keputusan memberi kepada Gelandangan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan karya ilmiah.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang praktis bagi dinas sosial untuk dapat menyusun program-program yang ada di Kabupaten Labuhanbatu khususnya dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap gelandangan.